

## Cultural Analysis of the Ma'Baca Prayer Tradition

Puteri Padriani Paris<sup>1✉</sup>, Mariesa Giswandhani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Fajar Indonesia

Correspondence Author : [puteripadriani@unifa.ac.id](mailto:puteripadriani@unifa.ac.id)✉

### Article history

Received : 2023-06-13

Accepted : 2023-08-22

Published : 2023-08-12

### Keywords:

cultural  
communication,  
ma'Baca prayer,  
tradition

**Abstract:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa komunikasi antar budaya tradisi ma'Baca doa salama' di Desa Lumpue Kota Pare-Pare. Analisis yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan melakukan wawancara, observasi, dan studi literatur. Analisis data dilakukan dengan reduksi atau pemilahan, penyajian, dan perumusan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1. Masyarakat Desa Lumpue melakukan tradisi ma'Baca doa salama' dengan beberapa proses-proses tradisi masyarakat yang selalu mengadakan ritual ma'Baca doa salama' pada perayaan hari raya karena menghormati leluhur-leluhur yang secara turun temurun tetap melaksanakan dan tidak menghilangkan sedikitpun identitas yang sudah dilaksanakan. Seperti mempersiapkan menu hidangan hingga memanggil orang yang lebih dituakan di Desa tersebut. Masyarakat Desa Lumpue melakukan tradisi ma'Baca doa salama' disebabkan yang pertama karena pemikiran masyarakat di daerah tersebut masih terbelang tradisional dan memegang nilai-nilai luhur warisan nenek moyang, mereka meyakini bahwa dengan melakukan kebiasaan tersebut, akan mendatangkan kebaikan dalam kehidupan mereka serta keyakinan melibatakan "kebaikan" (penghargaan) atau cinta kasih. 2. Makna ma'Baca doa salama' pada perayaan hari raya di Desa Lumpue yaitu ma'Baca doa salama' bagi orang yang telah meninggal, keselamatan dunia dan akhirat, sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan, keyakinan masyarakat Desa Lumpe apabila tidak melakukan tradisi ma'Baca doa salama' maka akan mendatangkan petaka, sebagai penolak bala.

**Abstract:** This research aims to analyze the intercultural communication of ma'Baca doa salama' tradition in Lumpue Village, Pare-Pare City. The analysis used is descriptive qualitative by conducting interviews, observations, and literature studies. Data analysis is done by reduction or sorting, presentation, and conclusion formulation. Based on the research results, it shows that: 1. The people of Lumpue Village carry out the ma'Baca doa salama' tradition with several traditional processes of the community who always hold the ma'Baca doa salama' ritual at the feast day celebration because they respect the ancestors who have been passed down from generation to generation and do not eliminate the identity that has been carried out. Such as preparing a menu of dishes to call the elders in the village. The people of Lumpue Village carry out the tradition of ma'Baca doa salama' because firstly because the thinking of the people in the area is still fairly traditional and holds noble values of ancestral heritage, they believe that by doing this habit, it will bring goodness to their lives and beliefs involve "kindness" (appreciation) or love. 2. The meaning of ma'Baca doa salama' on holiday celebrations in Lumpue Village is ma'Baca doa salama' for people who have died, the salvation of the world and the hereafter, as a form of gratitude to God, the belief of the people of Lumpue Village if they do not carry out the tradition of ma'Baca doa salama' then it will be a form of gratitude to God.



Available online at  
<http://jurnal.unsyiah.ac.id/riwayat/>

## INTRODUCTION

Indonesia adalah salah satu Negara yang memiliki kebudayaan beragam. Indonesia memiliki suku yang sangat beragam, dengan suku yang beragam berarti Indonesia juga memiliki tradisi-tradisi kebudayaan yang beragam pula. Di setiap daerah, tradisi-tradisi tersebut juga memiliki berbagai macam tata cara pelaksanaannya, atau juga bisa berbeda dari segi tempat pelaksanaannya. Ada juga di suatu daerah yang memiliki tata cara pelaksanaan yang hampir sama, namun istilah yang di gunakan berbeda. Lustig dan Koester mengemukakan, komunikasi antar budaya adalah suatu proses komunikasi simbolik, interperatif, transksional, konsektual yang dilakukan oleh sejumlah orang-orang karena memiliki perbedaanderajat kepentingan tertentu-memberikan interpentasi dan harapan secara berbeda terhadap apa yang disampaikan dalam bentuk perilaku tertentu sebagai makna yang dipertukarkan (Rantung et al., 2020).

Manusia merupakan makhluk yang berbudaya, melalui akalnya manusia dapat mengembangkan kebudayaan (Maryamah, 2017). Begitu pula manusia hidup dan tergantung pada kebudayaan hasil-hasil ciptaannya. Kebudayaan juga memberikan aturan bagi manusia dalam mengolah lingkungan dengan teknologi hasil ciptaannya. Manusia dalam mengemban amanah kebudayaan, tidak dapat melepaskan diri dari komponen-komponen kehidupan yang juga merupakan unsur-unsur pembentuk kebudayaan yang bersifat universal, seperti: bahasa, sistem teknologi harian, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, sistem pengetahuan religi dan kesenian (Utami & Harahap, 2019)

Dari berbagai definisi budaya yang terbilang banyak, dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat

nyata (konkrit), misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Di daerah manapun kebudayaan itu berada dan apapun jenis kebudayaannya pasti dibangun oleh unsur-unsur kebudayaan termasuk unsur religi atau kepercayaan karena unsur tersebut menunjukkan sifat universal dan menyeluruh yang dimiliki oleh setiap kebudayaan. Tradisi yang mewarnai corak hidup masyarakat tidak mudah di ubah walaupun setelah masuknya Islam sebagai agama yang di anutnya. Banyak budaya masyarakat yang setelah masuknya Islam itu terjadi pembauran dan penyesuaian antara budaya yang sudah ada dengan budaya Islam itu sendiri. Budaya dari hasil pembauran inilah yang bertahan sampai sekarang sebab dinilai mengandung unsur-unsru budaya Islam didalamnya (Muhammad & Pappuan, 2023).

Setiap daerah di Indonesia memiliki keunikan dan corak masing-masing dari setiap tradisinya (Riska & Rusmana, 2021). Beraneka ragamnya tradisi yang ada di Indonesia, masyarakat dituntut untuk tetap menjaga dan melestarikan tradisi tersebut. Ketika membahas tentang tradisi yang ada Indonesia seakan tak bisa dilepaskan dari peradaban manusia sebelumnya atau leluhurnya yang mengandung norma dan nilai yang sangat melekat pada masyarakat yang menganut tradisi tersebut.

Budaya merupakan hasil pemikiran dan gagasan yang dijadikan cara hidup yang berkembang dimiliki oleh suatu kelompok dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya mengandung arti penting dalam masyarakat meskipun ada beberapa kalangan masyarakat yang menganggap kebudayaan yang dilakukan oleh sebagian masyarakat dianggap bertentangan dengan agama. Perlu diketahui bahwa Agama bersumber dari Allah, budaya bersumber dari manusia, tapi tidak berarti keduanya tidak terkait sama sekali tetapi memiliki hubungan yang erat, melalui ajaran agama yang dibawa oleh para nabi, Allah menyampaikan hakikat Allah, manusia, alam semesta dan kehidupan yang harus dijalani oleh manusia. Ajaran Allah yang disebut

agama, mewarnai corak budaya yang dihasilkan oleh manusia yang memeluknya.

Berdasarkan kepercayaan nenek moyang dan leluhur yang mendahului. Tradisi berasal dari kata "traditium" pada dasarnya berarti segala sesuatu yang diwarisi dari masa lalu. Tradisi merupakan hasil cipta dan karya manusia yang berupa objek material, kepercayaan, khayalan, kejadian, atau Lembaga yang diwariskan dari suatu generasi-kegenerasi berikutnya. Jadi tradisi merupakan gambaran tentang kehidupan dimasa lalu yang kemudian diturunkan kegenarasi berikutnya. Hal tersebut bertujuan agar nilai-nilai yang terdapat di dalamnya dapat diadopsi dan dijadikan pegangan untuk kehidupan bermasyarakat.

Tradisi sangat sulit dipisahkan dari kehidupan masyarakat karena setiap generasi akan bercermin kepada generasi sebelumnya, selain sebagai salah satu bentuk penghormatan terhadap leluhur, eksistensi dari sebuah tradisi merupakan salah satu cara untuk menghadapi permasalahan-permasalahan yang akan muncul ditengah-tengah masyarakat. Tradisi tampil sebagai unsur yang hidup dan memiliki kedudukan tersendiri dalam kehidupan bermasyarakat. Bahkan senantiasa dijadikan rujukan dan alat untuk menghadapi berbagai inovasi yang muncul seiring dengan perkembangan zaman.

Tradisi-tradisi di Indonesia ada begitu banyak, setiap daerah memiliki tradisi masing-masing yang rutin dilaksanakan oleh masyarakat daerah tersebut, sama halnya di Sulawesi Selatan yang memiliki empat suku besar yaitu Bugis, Makassar, Toraja, dan Mandar. Di setiap suku itu memiliki budaya dan tradisi masing-masing. Masyarakat Bugis dikenal memiliki budaya atau tradisi yang sangat kental salah satunya di Desa Lumpue, Kota Pare-Pare Sulawesi Selatan yaitu Tradisi Ma'Baca Doa Salama'.

Tradisi sejenis ini memang banyak kita jumpai diberbagai daerah dengan nama yang berbeda-beda meskipun tujuannya sama yaitu mengucapkan syukur kepada Allah SWT atas keberkahan dan rejeki yang telah diberikan, ada juga yang melakukannya untuk menolak bala, dan masih banyak tujuan lain. Cara pelaksanaan setiap suku atau daerah juga berbeda masing-masing

mempunyai cara tersendiri dan keunikan tersendiri. Kabupaten Bone merupakan daerah yang penduduknya adalah suku bugis masih Kental dengan tradisi Ma'Baca Doa Salama', terutama di desa Lumpue, Kota Pare-Pare Sulawesi Selatan. Tradisi Ma'Baca Doa Salama', dalam bahasa bugis Ma'Baca artinya Membaca, Doa Artinya Doa dan Salama' artinya Keselamatan. Jadi Ma'Baca Doa Salama' dapat kita artikan sebagai proses pembacaan doa. Tapi tradisi Ma'Baca Doa Salama' ini tidak seperti membaca doa pada umumnya. Doa dibacakan oleh seorang Pa'Baca (orang yang dipercaya oleh masyarakat untuk membaca doa). Pa'Baca biasanya adalah seorang iman masjid, ustadz, atau orang yang dituakan. Tradisi Ma'Baca doa salama' juga hanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu, seperti ketika menjelang puasa, menjelang lebaran, sesudah lebaran, setelah panen padi, untuk membayar nazar, misalnya nazar ketika lulus ujian nasional dan cara membayar nazar tersebut dengan Massurobbaca utti (pisang) dan waktu- waktu tertentu untuk mengucapkan syukur kepada sang pencipta atas segala yang diberikan.

Pelaksanaan Ma'Baca Doa Salama' dilakukan dengan menyediakan berbagai macam makanan, namun makanan yang paling utama disediakan adalah Songkolo Hitam dan Songkolo Putih (Makanan khas sulawesi selatan yang terbuat dari beras ketan), Nasu Kari Ayam), Utti Manurung (pisang), Utti lampe (pisang panjang) dan masih banyak makanan lain serta yang paling penting dan tidak boleh dilewatkan adalah dupa dan kemenyan. Ada satu yang menarik dari tradisi Ma'Baca Doa Salama' Di Desa Lumpue, Kota Pare-Pare Sulawesi Selatan yaitu pada hari tertentu misalnya setelah lebaran Idul Adha, ada keluarga tertentu yang menyediakan semua makanan yang telah dimasak yang diperlukan untuk melakukan tradisi Ma'Baca Doa Salama' kemudian dibawa menuju Saorajae (rumah besar) lalu disediakan sebuah kamar khusus tempat untuk melalukan tradisi ini, ada makanan yang letakkan diatas ranjang dan ada juga yang diletakkan di lantai. Setelah itu, pemilik rumah kemudian Ma'Baca (membaca) semua makanan yang telah disediakan dan kemudian dimakan bersama

oleh orang yang membawa makanan untuk dibaca dengan pemilik rumah.

Masyarakat di sana masih rutin melaksanakan tradisi Ma' baca Doa Salama'. Seiring perkembangan zaman tradisi ini tetap dipertahankan meskipun banyak pertentangan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat karena adanya dupa, kemenyan, dan makanan-makanan khusus yang disediakan. Dalam observasi awal yang penulis temukan dilapangan bahwa acara ma' baca doa salama' rutin dilakukan oleh masyarakat setempat apalagi pada saat atau setelah lebaran mereka biasanya berbondong-bondong mempersiapkan semua keperluan dan menyediakan semua makanan yang akan dihidangkan untuk melakukan tradisi Ma' baca Doa Salama'.

## **METHOD**

Jenis penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting); disebut juga sebagai etnographi karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang komunikasi antarbudaya; disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya bersifat kualitatif (Fadli, 2021).

Penelitian yang bersifat deskriptif akan memberi gambaran secermat mungkin yang diperoleh dari tangan pertama dan berupa pengalaman langsung dari informan tentang ma' baca doa salama' di Desa Lumpue, Sulawesi Selatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempertegas rumusan masalah bahwa ma' baca doa salama' masih mereka lakukan sampai saat ini karena mempunyai makna sebagai bentuk rasa syukur kepada sang pencipta, fungsional terhadap struktur yang ada dalam masyarakat tersebut sehingga akhirnya dapat membantu dalam pembentukan teori baru atau memperkuat teori lama tentang tradisi ma' baca doa salama' ini. Penelitian ini dilakukan di Desa

Lumpue, Sulawesi Selatan. Pertimbangan peneliti dalam mengambil lokasi ini adalah masyarakat di Desa Lumpue, Sulawesi Selatan yaitu 1) Kondisi masyarakat yang memang masih mempertahankan nilai-nilai tradisi warisan leluhur salah satunya tradisi Ma' baca Doa Salama'. 2) Memudahkan peneliti untuk mendapatkan informasi sebab desa tersebut merupakan tempat dimana nenek peneliti tinggal. 3) Penelitian dengan judul ma' baca doa salama' ini merupakan judul dengan lokasi pertama di desa Lumpue, Sulawesi Selatan sehingga hasilnya bukan merupakan duplikasi.

Subjek penelitian ini menjadi informan yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Informan tersebut merupakan orang-orang yang dianggap sangat memahami permasalahan yang akan diteliti, mampu memberikan informasi secara lengkap dan mendalam. Dalam hal ini, informan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah warga yang masih secara rutin melakukan tradisi ma' baca doa salama', orang-orang yang daipanggil sebagai pa' baca, tokoh masyarakat seperti kepala dusun (Rukin, 2019).

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data di lokasi penelitian atau di tempat yang terkait dengan fokus penelitian tentunya menggunakan Teknik sebagai berikut: 1) Metode Observasi merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis. Pengamatan dapat dilakukan secara terlibat (partisipatif) ataupun nonpartisipatif. Pengamatan tersebut merupakan jenis pengamatan yang melibatkan peneliti dalam kegiatan, artinya seorang peneliti mengamati secara langsung dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh informan terkait dengan ma' baca doa salama', peneliti dapat ikut serta dalam prosesi ma' baca doa salama' tersebut. Sedangkan observasi nonpartisipatif biasanya orang yang menjadi sasaran

penelitian tanpa mengakibatkan perubahan pada kegiatan atau aktivitas yang bersangkutan dan tentu saja dalam hal ini peneliti tidak menutupi dirinya selaku peneliti. 2) metode wawancara yakni suatu prosedur pengumpulan data primer yang dilakukan dengan mengadakan wawancara tatap muka dengan yang diteliti dengan menggunakan pedoman wawancara, metode ini disebut sebagai wawancara tidak terstruktur. Wawancara dalam penelitian kualitatif lebih bersifat mendalam dan seringkali tidak terstruktur. Agar wawancara tidak keluar dari konteks, peneliti sebelumnya menyediakan beberapa daftar pertanyaan untuk ditanyakan kepada informan. Namun dalam proses penelitian ini, peneliti juga menggunakan wawancara semistruktur atau wawancara yang tidak terstruktur agar informasi yang di dapatkan lebih mendalam terkait dengan tradisi ma' baca doa salama'. 3) Dokumentasi adalah suatu cara untuk memperoleh data melalui peninggalan tertulis seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian. Data terdiri dari kutipan dari dokumen-dokumen yang diambil dengan cara mencatat dan mempertahankan konteks pada saat melakukan penelitian, mengambil data-data di kantor Desa dan kantor BPS untuk kelengkapan administrasi seperti untuk mengetahui gambaran umum lokasi penelitian, berapa populasi penduduk Desa Lumpue secara keseluruhan.

Analisis data dilakukan dengan tiga alur kegiatan sesuai dengan yang diungkapkan oleh Miles dan Huberman bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu 1) data reduction data display dan conclusion

## RESULTS AND DISCUSSION

drawing/verivision. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabsahan dan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan-catatan lapangan. 2) Penyajian data, dalam hal ini data yang telah didapatkan oleh peneliti berdasarkan dari topik penelitian dan tujuan penelitian tentang mabbaca doang yang akan disusun dalam bentuk teks naratif atau mendeskripsikan segala bentuk temuan di lapangan. 3) Penarikan kesimpulan atau verifikasi, tahap ini merupakan tahap terakhir dalam penelitian kualitatif (Arifin & Rahman, 2019). Peneliti harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh subjek tempat penelitian itu di laksanakan. Setelah berbagai langkah tersebut dilalui dan diyakini kebenarannya maka sudah dapat disimpulkan bahwa data sudah layak untuk disajikan dan ditulis sebagai laporan.

Penelitian ini menggunakan uji keabsahan data dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (Bachri, 2010). Seperti yang dikemukakan oleh Moleong bahwa pemeriksaan keabsahan data dapat dilakukan melalui beberapa cara satu diantaranya adalah dengan teknik triangulasi. Keabsahan data yang digunakan pada penelitian ini tentang mabbaca doang di Desa Lumpue Kota Pare-Pare, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, dimana tringulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data tentang ma' baca doa salama' yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yaitu dari masyarakat yang melakukan ma' baca doa salama' (Arifin & Rahman, 2019).

Alasan masyarakat selalu mengadakan ritual ma' baca doa salama' pada perayaan

hari raya karena menghormati leluhur-leluhur yang secara turun temurun tetap melaksanakan dan tidak menghilangkan sedikitpun identitas yang sudah dilaksanakan. Karena pada dasarnya masyarakat Desa Lumpue melaksanakan ma' baca doa salama' itu sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan. Dalam komunikasi antar budaya, menghormati leluhur merupakan pesan dari yang harus selalu disampaikan kepada setiap keturunan dengan bentuk verbal maupun non verbal. Bentuk verbal mengarah kepada cara berbicara, sedangkan non verbal melalui simbol Bahasa tubuh dalam berkomunikasi dengan orang lain atau keluarga (Purba, 2021).

Pada hakikatnya manusia diciptakan sebagai makhluk yang paling sempurna melebihi ciptaan Tuhan lainnya, diberikan akal dan pikiran serta hawa nafsu agar dapat digunakan untuk kebaikan mereka masing-masing sehingga mampu bertahan hidup di bumi ini. Perbedaan tempat tinggal membuat kebiasaan, adat, serta kepribadian setiap individu sehingga membentuk sebuah kebudayaan yang berbeda seperti halnya di Kota Pare-pare khususnya Desa Lumpue, kebiasaan yang mereka sering lakukan adalah ma' baca doa salama'. Doa yang dipanjatkan dengan niat semata-mata karena Allah SWT (Rusmawati et al., 2019).

Hal ini merupakan salah satu tradisi yang sering dilakukan masyarakat setempat dengan tujuan yaitu mengucapkan syukur kepada Allah SWT atas keberkahan dan rejeki yang telah mereka dapatkan. Tradisi merupakan hasil cipta serta karya manusia yang diwariskan secara turun temurun, sesuatu yang diwariskan tidaklah berarti harus diterima, dihargai, diasimiliasi atau disimpan sampai mati kecuali hal tersebut membawa pengaruh dan tujuan yang positif. Ditemukan berbagai alasan masyarakat desa Pasaka melakukan baca doang ini antara lain yaitu: a) ma' baca doa salama' merupakan warisan leluhur dari nenek moyang, b)

terdapat keyakinan dalam diri masyarakat desa Lumpue apabila tidak melakukannya maka akan terkena musibah (Hamzah, 2021).

Ma' baca doa salama' dilaksanakan pada saat-saat tertentu oleh penduduk Desa Lumpue misalnya pada saat memasuki bulan suci Ramadhan, setelah lebaran dan di hari-hari bermakna lainnya. Sebelum ma' baca doa salama' dilaksanakan, penduduk yang bersangkutan terlebih dahulu menyiapkan beberapa hal-hal pokok seperti hidangan makanan, dupa, dan yang paling utama adalah pa' baca (orang yang dituakan, imam masjid atau orang-orang yang paham tentang bacaan-bacaan yang akan dibacakan nantinya pada saat ma' baca doa salama' dilaksanakan).

Makna utama dari prosesi mabbaca doang salama yakni berdoa kepada Allah Swt. Pelaksanaannya merupakan sebuah nilai yang dituangkan melalui tata cara dan rangkaian pelaksanaannya. Proses Ma' baca doa salama' hanyalah cara, sedangkan tujuannya adalah berdoa. Maka dari itu tidak salah jika masyarakat memaknainya sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, ketika ada proses berdoa maka ada orang yang berkumpul untuk duduk dan makan bersama. Itulah nilai yang dianggap sah pada masyarakat Bugis tentang tradisi ma' baca doa salama'. Dalam penelitian Tradisi Mabbaca Doang Masyarakat Suku Bugis Kelurahan Kabonena Kecamatan Ulujadi Kota Palu, juga menggambarkan serangkaian proses dan perkumpulan setiap anggota keluarga dalam menjalin komunikasi dengan bentuk doa (Hamzah, 2021).

Tujuan ma' baca doa salama' merupakan media atau sarana yang digunakan untuk berdoa bersama sebagai bentuk keseriusan dalam mengekspresikan kesyukuran kepada Tuhan atas apa yang telah mereka terima. Selain bentuk kesyukuran mabbaca doang juga bertujuan agar masyarakat senantiasa diberikan

keselamatan dan terhindar dari berbagai bala bencana dan wabah penyakit. Dalam penelitian tentang doa sebagai media berkomunikasi, dikemukakan bahwa Allah swt. dalam kegiatan ini merupakan komunikator tunggal sedang hamba yang berdoa merupakan komunikan yang memiliki respon terhadap perintah Allah swt. yang mewajibkan seorang hamba untuk senantiasa berdoa kepada-Nya. (Kurniawan, 2019).

Pelaksanaan tradisi adat mabaca doang salama' didorong oleh hasil pemaknaan sosial masyarakat kelurahan Watang Bacukiki terhadap lingkungan sekitarnya. Pada tradisi ma' baca doa salama' yang selalu dilaksanakan penduduk desa Lumpue menekankan sudah menjadi sebuah kewajiban bagi mereka lakukan meskipun tidak ada aturan hukum yang mengatur bahwa kegiatan tersebut bersifat wajib. Tradisi yang dimiliki penduduk tersebut bertujuan agar membuat hidup manusia kaya akan budaya dan nilai bersejarah tetapi tidak melupakan norma-norma dalam beragama. Ada beberapa hal yang mendasar tentang nilai sejarah dan budaya yang ditampilkan dalam ma' baca doa salama' di Desa lumpue, seperti pembacaan doa-doa dalam Al-quran yang tidak menggabungkan unsur-unsur ilmu lain selain bacaan alquran. Banyaknya bacaan doa-doa sekarang dikalangan masyarakat yang tetap menggabungkan unsur ilmu lain dan seperti menduakan Tuhan. Pada masyarakat Desa Lumpue masih berpegang teguh pada unsur-unsur bacaan Al-quran dan melafalkan dalam ayat-ayat suci Al-quran. Dan artinya pa' baca doa yang dituakan atau terpilih juga yang dapat melafalkan bacaan-bacaan yang baik. Sebelum melaksanakan ritual ma' baca doa salama', biasanya pa' baca menanyakan kepada siapa ditujukan doa-doa yang akan dibacakan. Sebelum itu ada beberapa sajian yang harus disajikan oleh tuan rumah yang akan melaksanakan ma' baca doa' salama' seperti beberapa nampian yang isinya air

mineral, kari ayam, sokko' hitam atau sokko' putih, telur, buah dan dupa. Kemudian dibacakan bergantian sesuai dengan tujuannya kepada siapa misalnya kepada orang yang telah meninggal (almarhum).

Tradisi ma' baca doa salama' di Desa Lumpue merupakan salah satu tradisi yang diturunkan dari masa lalu dimana pelaksanaannya masih ada hingga saat ini. Tata cara atau proses pelaksanaannya sebagai berikut :

1. Mempersiapkan menu hidangan
2. Setelah seluruh persiapan dirampungkan oleh tuan rumah, maka Pak Imam (orang yang lebih dituakan) akan dipanggil dengan cara mendatangi rumahnya dan memintanya untuk hadir mendoakan atau ma' baca doa salama'
3. Setelah Pak Imam hadir, tuan rumah akan segera menyalakan dupa dan mempersilahkan sebelum pak imam untuk mulai mebacakan doa-doa sebelum memulai hendaknya didahului dengan niat agar diberi keselamatan dunia dan akhirat.
4. Doa yang dibacakan adalah beberapa surah-surah pendek dan beberapa potongan ayat suci Al-quran serta ditambah dengan doa-doa untuk keselamatan dunia dan akhirat.
5. Setelah pembaca doa selesai, keluarga dan kerabat akan dipersilahkan untuk mencicipi hidangan yang sebelumnya sudah disiapkan tuan rumah dan sudah dibacakan.
6. Setelah seluruh proses selesai, sebelum pak imam pulang, biasanya tuan rumah akan memberikan amplop yang berisi yang sebagai sedekah oleh tuan rumah kepada pak imam (orang yang lebih dituakan) di Desa Lumpue.
7. Setelah keluarga dan kerabat pulang, maka tuan rumah akan

membersihkan perabotan dan tempat yang telah digunakan untuk memasak dan menghidangkan menu makanan.

### **Makna Ma' baca Doa Salama'**

Kebudayaan itu bukan saja merupakan seni dalam hidup, tetapi juga benda-benda yang terdapat disekeliling manusia yang dibuat oleh manusia. Itulah sebabnya kemudian kebudayaan diartikan sebagai cara hidup yang dikembangkan oleh sebuah masyarakat guna memenuhi keperluan dasarnya untuk dapat bertahan hidup, meneruskan keturunan dan mengatur pengalaman sosialnya. Setiap kebudayaan yang diciptakan oleh manusia tentunya mengandung makna yang tersirat di dalamnya. Makna tradisi ma' baca doa salama' pada perayaan hari raya idul fitri pada masyarakat desa lumpue yakni :

- a. Ma' baca doa salama' bagi orang yang telah meninggal

Khusus untuk ma' baca doa salama' bagi orang yang telah berpulang gunanya untuk mengirimkan doa-doa untuk keluarga mereka yang telah berada di akhirat. Biasanya dengan mengirimkan doa dengan harapan bagi orang meninggal untuk mendapatkan ampunan. Orang yang sudah meninggal tidak lagi dapat melakukan kebaikan dan menyebarkan amalan. Maka dari itu, kerabat yang masih hidup dan masih mampu untuk berdoa dan berbuat kebaikan, maka alangkah baiknya kita mendoakan yang sudah meninggal.

- b. Keselamatan Dunia dan Akhirat

Sering kali masyarakat jaman sekarang memang masih banyak menganut kepercayaan bahwa dengan membaca doa maka mereka terhindar dari marabahaya. Pada masyarakat Desa Lumpue masih menganut kepercayaan ma' baca doa salama' untuk keselamatan dunia dan akhirat yang tetap berpegang teguh pada doa-doa alquran dan tak lupa juga mereka tetap menyediakan beberapa hidangan untuk ma' baca doa

salama' tapi bedanya mereka lebih menyajikan masakan berupa kue-kue dan dupa.

- c. Bentuk rasa syukur kepada Tuhan

Masyarakat desa Lumpue pada kenyataannya tidak bisa lepas dari kebiasaan-kebiasaan yang menjadi budaya mereka sejak lahir. Tradisi ini masih Nampak dilakukan dengan sangat baik dari berbagai lapisan masyarakat. Awal mula dilakukannya ma' baca doa salama' yaitu sebelum masyarakat mengenal ajara Agama yang sah (islam), karena keyakinan masyarakat bugis dahulu itu sangat kental dengan pengaruh kepercayaan-kepercayaan seperti kepercayaan terhadap roh, dewa-dewa, matahari, bulan, bintang, pohon dan benda-benda hidup atau mati lainnya. Pada saat Islam sudah mulai mempengaruhi masyarakat, orang yang menyebarkan agama islam tersebut tidak memaksa masyarakat untuk meninggalkan kebiasaan mereka tetapi di akulturasikan sehingga budaya lama tidak hilang dengan adanya budaya baru tersebut. Sehingga seiring dengan perkembangan zaman dan secara turun menurun di yakini pula oleh generasi ke generasi turunannya. Tentu ada suatu bentuk ritual dalam suatu kelompok masyarakat seperti halnya ma' baca doa salama', orang melakukan tradisi tersebut sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan dan pengingat mereka terhadap sang penciptanya, agar mereka selalu mengingat bahwa ada yang menjadi penyebab dari segala sesuatu yang terjadi di dunia ini termasuk dengan berhasil atau tidaknya tanaman yang mereka tanam. Mereka meyakini adanya hal-hal yang gaib yakni adanya makhluk lain selain manusia makanya warga masyarakat desa Lumpue merasa perlu menjaga hubungan dengan segala makhluk ciptaan Tuhan.

- d. Keyakinan masyarakat Desa Lumpue apabila tidak melakukan tradisi ma' baca doa salama' maka akan mendatangkan petaka



Banyak faktor yang menjadi penyebab keyakinan masih mandarah daging hingga saat ini pada kalangan masyarakat khususnya di Desa Lumpue, kebiasaan-kebiasaan itu yang sulit untuk dilepaskan meskipun hantaman modernisasi terus berlangsung. Hal tersebut tidak mampu mematikan kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal yang mereka anggap tabuh untuk diyakini meskipun telah banyak pemikiran-pemikiran yang telah maju tapi tidak dapat dipungkiri masih banyak masyarakat yang masih mempertahankan warisan leluhur karena merupakan tanggung jawab generasi selanjutnya.

Masyarakat yang setiap tahunnya melakukan tradisi ma' baca doa salama' dan mendadak berubah menjadi tidak melakukan tradisi tersebut biasanya dipercaya akan mengalami petaka atau musibah. Tapi kebanyakan masyarakat meyakini, jika tidak melakukan tradisi ma' baca doa salama' biasanya terjadi kesurupan diantara keluarga yang konon dipercayai arwah nenek moyang yang telah meninggal dan tidak sempat di doakan. Makanya mereka mempercayai bahwa nenek moyang mereka marah karena tidak pernah di doakan atau melakukan ritual tradisi ma' baca doa salama'.

#### e. Penolak Bala

Tingkat pemikiran manusia yang semakin modern ternyata tidak mampu untuk menghilangkan pemikiran-pemikiran primitive. Masyarakat Desa Lumpue pun seperti itu, dengan keyakinan yang mereka miliki dengan balasan yang mereka dapat Ketika melakukan dan tidak melakukan tradisi yang sudah menjadi kebiasaan mereka secara turun menurun maka menurut mereka ma' baca doa salama' tersebut tidaklah mengganggu ataupun menentang nilai-nilai agama dalam Islam (Irawan, 2015). Makna dari pelaksanaan ma' baca doa salama' sebagai penolak bala (penangkal bencana) dengan membaca

bacaan-bacaan tertentu yang mempunyai maksud menolak kejadian-kejadian yang tidak diinginkan oleh masyarakat di desa Lumpue semisal Ketika menyajikan sajian ma' baca doa salama' pada perayaan hari lebaran dan mendoakan maka terhindar dari arwah-arwah nenek moyang menghantui, kesurupan massal dan terjadi bencana pada anggota keluarga. Dengan melakukan serangkaian kegiatan ma' baca doa salama' dengan menyediakan berbagai macam makanan seperti songkolo putih dan hitam, buah-buahan sampai dupa untuk para anggota keluarga untuk disantap Bersama (Muasmar & Mentari, 2023).

## CONCLUSION

Tradisi ma' baca doa salama' di Desa Lumpue Kota Pare-pare cukup menarik untuk dikaji, pada kesempatan ini peneliti dapat menyimpulkan bahwa: 1) Masyarakat Desa Lumpue melakukan tradisi ma' baca doa salama' dengan beberapa proses-proses tradisi masyarakat yang selalu mengadakan ritual ma' baca doa salama' pada perayaan hari raya karena menghormati leluhur-leluhur yang secara turun temurun tetap melaksanakan dan tidak menghilangkan sedikitpun identitas yang sudah dilaksanakan. Seperti mempersiapkan menu hidangan hingga memanggil orang yang lebih dituakan di Desa tersebut. Masyarakat Desa Lumpue melakukan tradisi ma' baca doa salama' disebabkan yang pertama karena pemikiran masyarakat di daerah tersebut masih terbelang tradisional dan memegang nilai-nilai luhur warisan nenek moyang, mereka meyakini bahwa dengan melakukan kebiasaan tersebut, akan mendatangkan kebaikan dalam kehidupan mereka serta keyakinan melibatakan "kebaikan" (penghargaan) atau cinta kasih. Yang kedua yaitu terdapat keyakinan dalam diri masyarakat desa Lumpue apabila tidak melakukan tradisi tersebut maka akan terkena musibah, Kebiasaan-kebiasaan tersebut telah mendarah daging dan sulit untuk dilepaskan meskipun hantaman dari modernisasi terus berlangsung, hal tersebut tidak mampu mematikan kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal demikian

sebab mempertahankan nilai-nilai luhur merupakan tanggung jawab bersama. 2) Makna ma' baca doa salama' pada perayaan hari raya di Desa Lumpue yaitu ma' baca doa salama' bagi orang yang telah meninggal, keselamatan dunia dan akhirat, sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan, keyakinan masyarakat Desa Lumpe apabila tidak melakukan tradisi ma' baca doa salama' maka akan mendatangkan petaka, sebagai penolak bala. tradisi ini masih nampak dilakukan dengan sangat baik dari berbagai lapisan masyarakat Agama dan perilaku keagamaan tumbuh dan berkembang dari adanya rasa ketergantungan manusia terhadap kekuatan gaib yang mereka rasakan sebagai sumber kehidupan mereka.

Mereka harus berkomunikasi untuk memohon bantuan dan pertolongan kepada kekuatan gaib tersebut, agar mendapatkan kehidupan yang aman, selamat dan sejahtera. Selanjutnya adalah pemaknaan dalam penolak bala (penangkal bencana), adanya kebutuhan dan keinginan individu akan mempengaruhi persepsi seseorang terhadap suatu objek. Manusia senantiasa ingin hidup aman maka mereka senantiasa bersifat menyenangkan orang lain maupun hal-hal yang gaib demi memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.

## REFERENCES

- Arifin, A. S. P. U., & Rahman, A. (2019). Mabbaca Doang di Pasaka Bone. *Jurnal Kajian Sosial Dan Budaya: Tebar Science*, 3(2), 101–112.
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan validitas data melalui triangulasi pada penelitian kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 46–62.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.
- Hamzah, E. I. (2021). Tradisi Mabbaca Doang Masyarakat Suku Bugis Kelurahan Kabonena Kecamatan Ulujadi Kota Palu. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 2(1), 25–40.
- Harahap, A. S., Nofianti, R., Rahayu, N., & Ginting, D. N. B. (2023). Menggali Kearifan Lokal Etnis Banjar: Peran Orangtua dalam Membentuk Karakter Anak di Desa Kota Rantang Hampan Perak Kabupaten Deli Serdang. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(3), 961–969. <https://doi.org/10.24815/jimps.v8i3.24930>
- Hartoyo, R., & Sulistyowati, S. (2023). The Role Of The Legal Aid Post Is In Providing Legal Assistance To Disadvantaged People In Order To Obtain Justice In The Courts Of The Holy Land. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(3), 1599–1611. <https://doi.org/10.24815/jimps.v8i3.25236>
- Irawan, E. N. (2015). *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Psikologi dari Klasik sampai Modern: Biografi, Gagasan, dan Pengaruh terhadap Dunia*. IRCiSoD.
- Kurniawan, M. I. (2019). *Doa Sebagai Media Komunikasi Transendental*.
- Maryamah, E. (2017). Pengembangan budaya sekolah. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 2(02), 86–96.
- Muasmah, S., & Mentari, R. (2023). Tradisi Dan Makna Simbolik Ritual Mabaca-baca Dalam Masyarakat Bugis Di Kelurahan Ujung Tanah Kecamatan Cenrana Kabupaten Bone. *Jurnal Socia Logica*, 2(1), 163–173.
- Muhammad, S., & Papuangan, A. (2023). Akulturasi Budaya Lokal Dengan Budaya Islam Dalam Tradisi Oho Dina Di Kelurahan Jambula Kecamatan Pulau Ternate propinsi Maluku Utara Acculturing local culture with internal islamic culture The tradition of oho dina in jambula sub-district, ternate island. *IQRA: Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora*, 1(2).
- Mugiyatmi, M. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Teams Games Tournaments terhadap Hasil Belajar PPKN Siswa Kelas IV SDN Pacar. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(2), 799–805.
- Novianti, L., & Waliadin, W. (2023). Online Prostitution in the Perspective of Law of the Republic of Indonesia Number

- 44 Of 2008 On Pornography. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 6(1), 262–269. <https://doi.org/10.24815/jr.v6i1.31457>
- Purba, Y. (2021). *Aktifitas Komunikasi Pernikahan Adat Simalungun*. Univeristas Komputer Indonesia.
- Rantung, A. M., Warouw, D. M. D., & Tulung, L. E. (2020). Peran Komunikasi Antar Budaya Dalam Perkawinan Suku Bali dan Suku Minahasa di Kota Manado. *ACTA DIURNA KOMUNIKASI*, 2(3).
- Riska, A. R. E. S., & Rusmana, D. (2021). Interpretation of the Signs in the Tradition of Ma Baca-Baca Among the Muslim Society of Bugis Bone. *Jurnal Humaya: Jurnal Hukum, Humaniora, Masyarakat, Dan Budaya*, 1(2), 139–151.
- Rukin, S. P. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Rusmawati, L. T., Anggraeny, R., & Arifin, M. Z. (2019). 'Sistem Pengelolaan Arsip Di Kantor Kelurahan Sidodadi Kecamatan Samarinda Ulu. *EJournal Administrasi Negara*, 7(1), 8484–8498.
- Rumawatine, Z. (2023). The Effect Of Personal Learning Models On Self-Confidence And Learning Outcomes To Play Soccer In Extracurricular Men's Soccer. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(2), 864–873.
- Sari, E. L. I. P. (2023). Revitalizing Strawberry Leaves: Developing a Tipburn and Leaf Spot Disease Detection System Through Convolution Analysis Using CNN Method. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(3), 1468–1474. <https://doi.org/10.24815/jimps.v8i3.25210>
- Utami, T. N., & Harahap, R. A. (2019). *Sosioantropologi Kesehatan Integrasi Budaya dan Kesehatan*.